

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi data-data primer maupun sekunder yang telah peneliti paparkan, peneliti akan membahas beberapa hal yang tentu saja mengacu dan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa MAN Kota Blitar, sebagai berikut:

1. Langkah Implementasi Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Kota Blitar

Analisis pada bab V ini didasarkan data penelitian lapangan yang telah dibahas pada bab IV dengan kajian teori pada bab II. Penelitian untuk tugas akhir ini dilaksanakan di MAN Kota Blitar. Lokasi Madrasah ini terletak Jl. Jati No. 78 Blitar.

Aktivitas pembelajaran yang dirancang Bapak Ibu guru pastinya memiliki tujuan dengan mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien serta menciptakan bekal kemampuan peserta didiknya dengan sesuai kebutuhan zaman (*life skill*). Sehubungan dengan perkembangan dunia pendidikan yang sekarang ini sudah memakai kurikulum 2013, maka proses pembelajaran harus dirancang atau dipersiapkan sedemikian rupa guna mewujudkan tujuan suatu pembelajaran tertentu.

Belajar merupakan adanya perubahan dalam diri individu melalui pengalaman dari yang semula belum tahu menjadi tahu dengan adanya suatu proses interaksi pembelajaran yang mengaitkan beberapa sumber diantaranya manusia, materi belajar, sarana prasarana dan lingkungan. Anthony Robbins mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu

(pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Sehubungan dengan hal ini, maka dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah pendidik dan peserta didik. Pendidik adalah tenaga profesional yang memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan berdasarkan kompetensi yang dimilikinya. Adapun pengertian peserta didik adalah setiap orang yang mengikuti pembelajaran dan mau diarahkan sebagai bentuk siswa belajar oleh pendidik.

Aktivitas proses belajar ini bisa dikatakan dengan adanya proses pembelajaran apabila telah terjadi interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik dalam suatu waktu dan tempat tertentu. Berdasarkan kompetensi yang sudah dimiliki seorang pendidik, maka bentuk mengajar seorang pendidik adalah merangsang serta mengarahkan siswa. Hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa.

Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasyarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Salah satu tolok ukur bahwa siswa telah belajar dengan baik ialah jika siswa itu dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa.¹ Berdasarkan hal tersebut mengajar sebagai suatu proses membimbing dan mengarahkan siswa untuk bisa belajar. Guru berusaha membantu siswa untuk mengembangkan potensinya mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru disini berperan sebagai fasilitator siswa serta kewajibannya untuk mengajar, mendidik, melatih dan membimbing siswa sampai mencapai hasil yang dapat dirasakan atau diambil manfaatnya bagi siswa.

¹ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresi, Dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 19.

Hasil temuan peneliti mengenai penerapan pendekatan saintifik dalam madrasah ini menguatkan hasil temuan dari jurnal Djoko Rohadi Widodo berjudul *Pendekatan Saintifik dalam Membangun Sikap Kritis Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak (studi di MIN Yogyakarta II)* yang menyebutkan bahwa (1) mengamati dan menanya melatih siswa untuk sensitif dalam melihat informasi dan menghasilkan ide orisinal; (2) mengumpulkan dan mengolah informasi melatih siswa untuk berpikir fleksibel; (3) menyampaikan hasil melatih siswa untuk mengemukakan ide dan mampu mengutarakan kembali pengetahuan yang telah dimiliki. Secara keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik mendukung perkembangan sikap kritis siswa.²

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, berkembangnya “*sense of inquiry*” dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Jadi, seorang guru harus mampu menciptakan siswanya belajar secara mandiri dan terbiasa berpikir kreatif, inovatif dan produktif. Sejalan dengan hal ini maka siswa bisa dikatakan belajar apabila siswa sudah mampu mengetahui dan memahami dengan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa melalui proses belajar dari mengamati, menanya, mengumpulkan, menalar dan mengumpulkan

Sesuai dengan pengamatan penulis penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kompetensi siswa Kelas XI IIK-2 sebagai berikut:

² Djoko Rohadi Wibowo, *Pendekatan Saintifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak (studi di MIN Yogyakarta II)*, (Lampung: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 4 No. 1, UIN Raden Intan, 2017), hal. 134.

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan atau sering dikenal dengan istilah apersepsi bertujuan untuk menciptakan suana pembelajaran yang efektif dan membangkitkan semangat belajar siswa dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan pengamatan pada guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak pada tanggal 21 Februari 2019 di kelas XI IIK-2 MAN Kota Blitar dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan yaitu sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, ketika Bapak Guru memasuki kelas langsung mengucapkan salam dan memperhatikan siswa-siswinya siapa saja yang belum memasuki kelas beliau, selain itu beliau juga memberikan masukan kepada siswanya untuk mempersiapkan bahan belajar dan merapikan baju dengan yang laki-laki memakai kopyah dan sepatu serta membersihkan area di sekitar sekeliling tempat duduk siswa untuk di pungut apabila ada sampah yang berserakan dan mempersilahkan untuk di buang dahulu di tempat sampah. Dan apabila ada siswa yang tidak mematuhi untuk merapikan pakaiannya atau tidak memakai atribut seragam lengkap maka akan dikenai buku pelanggaran. Hal ini diterapkan guna membiasakan siswa untuk tertib dan disiplin dalam mengikuti suatu pembelajaran dan bisa terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah memperhatikan peserta didik siap untuk memulai pembelajaran maka Bapak guru mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa bersama. Setelah selesai berdoa Bapak Guru mengabsensi siswa dan menanyakan alasan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran. Selesai itu beliau menyiapkan siswa dengan senam otak dan melatih kefokuskan siswa dengan bunyian senada dan gerakan tangan yang dipandu oleh Bapak Saichu Wicaksono, M.A. Untuk menggugah semangat siswa belajar beliau menanyakan materi hari ini siapa yang sudah belajar dan menanyakan sedikit isi materi pembelajaran yang akan

diajarkan guna menumbuhkan rasa ingin tahu siswa yang lebih dalam dengan proses tanya jawab antara guru dan peserta didik. Bagi peserta didik yang bisa menjawab diberi nilai bintang. Dirasa cukup untuk memulai pemanasan pembelajaran beliau melanjutkan dengan menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.³

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari M. Fadillah bahwa dalam pendahuluan yang terpenting adalah motivasi belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan stimulus mengenai materi yang akan dipelajari. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik betul-betul siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.⁴

Hasil temuan penelitian juga menguatkan Skripsi Ika Budhi Utami berjudul *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam kurikulum 2013 pada siswa Kelas II SDN Prembulan* yang menyatakan bahwa kegiatan pendahuluan perlu dilakukan oleh seorang guru karena mereka sudah mendapatkan penjelasan saat sosialisasi dan pelatihan.⁵

Kegiatan pendahuluan dalam penerapan pendekatan saintifik bertujuan untuk memantapkan pemahaman peserta didik dari pemahaman pengetahuan yang sudah diketahui dengan menggabungkan pengetahuan yang baru dan yang akan dipelajari. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menggugah daya minat belajar siswa dengan menampilkan fenomena yang terkini berdasarkan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Selain fenomena Bapak Saichu memaparkan cerita, video,

³ Hasil observasi pembelajaran akidah akhlak di kelas XI IIK-2, tanggal 21 Februari 2019, pukul 14.00-15.00 WIB.

⁴ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA, SMK/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 115.

⁵ Ika Budhi Utami, *Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas II SDN Prembulan, Pandowan, Galur, Kulon Progo*, (Yogyakarta: Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hal. 107.

gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran guna memancing semangat belajar siswa dan menumbuhkan semangat motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Selanjutnya beliau membagi kelompok belajar guna mengumpulkan sumber materi pembelajaran yang dibagikan beliau dan mendiskusikan dalam kelompok belajar tersebut. Serta membuat peta konsep yang ditampilkan di PPT guna dikomunikasikan atau di presentasikan di depan kelas. Dalam kegiatan pendahuluan ini guru mengupayakan:

1. Menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis dalam mengikuti proses pembelajaran akidah akhlak
2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan mengaitkan materi yang akan dipelajari
3. Memberikan tugas individu dan kelompok guna mengkaji materi pembelajaran yang akan dipelajari
4. Menyampaikan referensi yang dapat dipakai guna melengkapi materi pembelajaran yang akan disajikan untuk presentasi didepan kelas, dan
5. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan tugas kelompok belajar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, yakni Skripsi Nur Alfiah Rasyid berjudul *Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA Manongkoki Kab. Takalar* yang memaparkan adanya pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap peningkatan minat belajar peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di MA Manongkoki Kab. Takalar.⁶ Hal ini sesuai dengan langkah pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Saichu ketika di kelas yakni dengan adanya pemancingan motivasi belajar

⁶ Nur Alfiah Rasyid, *Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA Manongkoki Kab. Takalar*, (Makassar: Skripsi, UIN Alauddin, 2018), hal. 10.

siswa di awal pembelajaran dengan menggunakan kata-kata yang disegani siswa dan membuka materi dengan menggunakan media dan memberikan sedikit materi yang membuat rasa ingin tahunya lebih.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.⁷

Kegiatan inti pembelajaran Aqidah Akhlak pada Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari beberapa proses. Berikut proses kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan pendekatan saintifik yang telah dilaksanakan oleh Bapak Moch. Saichu Wicaksono:

1) Mengamati

Kegiatan mengamati pada pembelajaran Aqidah Akhlak yang diterapkan Bapak Moch. Saichu, beliau biasanya mengawali dengan menyajikan video atau cerita pendek, film, bercerita kisah, dan pengamatan gambar yang disajikan di LKS. Serta adanya pembagian kelompok belajar siswa yang dibagi Bapak Saichu berdasarkan materi pembelajaran hari itu. Hal ini sebagai bentuk kegiatan mengamati berupa menyimak dan mendengarkan pembagian kelompok dan tugas serta presentasi yang akan dilaksanakan secara bergiliran sesuai kelompok belajar yang telah dibagi.

⁷ Loeleok Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2013), hal. 152.

Kegiatan tersebut sesuai dengan pernyataan M. Fadillah bahwa dalam kegiatan mengamati, guru membuka luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan kegiatan melihat, menyimak, mendengarkan dan membaca.⁸ Salah satu tujuan metode mengamati ini ialah mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran bermakna yang tinggi.

Jadi, kegiatan mengamati pada pembelajaran Aqidah Akhlak ini bisa berbagai bentuk kegiatan seperti mendengarkan cerita dari Bapak Ibu guru di kelas, melihat video, menyimpulkan gambar yang disajikan Bapak Ibu guru, mendengarkan instruksi Bapak Ibu guru, atau mendengarkan adanya presentasi di depan kelas serta menyimak dan mendengarkan pendapat dari siswa, kelompok lain dan masukan atau tambahan materi dari Bapak Ibu Guru di kelas.

Hasil temuan peneliti ini menguatkan Skripsi Pendi Hermawan berjudul *Pengaruh Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa Kelas VII SMP 5 Negeri Yogyakarta* dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kegiatan mengamati berupa guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan dan melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.⁹ Hal ini sama dengan yang dilaksanakan di MAN Kota Blitar mengenai kegiatan pendahuluan yang harus dilaksanakan seorang pendidik setiap masuk kelas dalam proses pembelajaran.

⁸ Fadillah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 117.

⁹ Pendi Hermawan, "*Pengaruh Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Terhadap Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa Kelas VII SMP 5 Negeri Yogyakarta*", (Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal. 14.

2) Menanya

Kegiatan menanya dilakukan Bapak Saichu dengan memancing pemberian nilai bagus, dan ketika ada presentasi kelompok diwajibkan setiap anggota kelompok membuat pertanyaan. Kegiatan menanya ini tidak selalu berupa pertanyaan dari guru atau siswa, melainkan juga adanya tugas yang disajikan. Pemberian materi atau bentuk penanyangan video, film, gambar atau cerita dari Bapak guru bisa dijadikan bentuk menanya dalam pembelajaran akidah akhlak.

Sesuai dengan Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, menyebutkan bahwa aktivitas menanya dilakukan melalui kegiatan membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.¹⁰

Sesuai ungkapan Turney yang menyatakan salah satu fungsi menanya yaitu mampu membangkitkan minat dan keingin tahaun siswa tentang suatu topik.¹¹ Sehingga dari kegiatan tersebut siswa menjadi lebih fokus dan memperhatikan selama kegiatan proses pembelajaran. Hasil akhirnya siswa mampu meningkatkan atau menambah wawasan pengetahuannya dari pengalaman yang sudah dimilikinya atau dari bacaan yang sudah dibacanya. Kemudian mampu memahami dengan pengetahuan barunya sehingga diperoleh pengalaman belajar yang baru dan lebih terstruktur. Hal ini berarti menunjukkan peningkatan kompetensi siswa dalam ranah kognitif.

¹⁰ Kemdikbud, *Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*, diakses dalam <https://portaldik.id/.../PERMEN%20KEMENDIKBUD%20Nomor%20103%20Tahun...> tanggal 30 Maret 2019, pukul 13.30 WIB.

¹¹ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Interes Media, 2014), hal. 104.

Jadi, semua pertanyaan yang sudah disampaikan oleh guru maupun siswa dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan kegiatan menanya dari kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan pendekatan saintifik. Kegiatan menanya dalam pembelajaran aqidah akhlak ini tidak harus berupa pertanyaan saja dari siswa atau guru. Pemberian tugas dari guru juga dapat dijadikan kegiatan menanya siswa dari bentuk tugas yang kurang dipahami atau langkah pengerjaannya. Hal ini yang kemudian akan dijawab oleh Bapak guru yang memberikan tugas atau siswa yang sudah memahami tugas yang diberikan Bapak guru. Proses menanya ini dapat dilakukan di awal pembelajaran ketika Bapak guru selesai memberikan tugas pengamatan atau menyimak atau membaca dan mendengarkan. Bisa juga di akhir presentasi dilaksanakan atau di akhir pembelajaran akidah akhlak selesai. Tetapi intinya ada di setelah presentasi atau setelah proses mengamati, menyimak dan mendengarkan.

Hasil penelitian ini menguatkan Jurnal Ahmad Salim berjudul *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah* yang menyatakan bahwa ketika pendidik menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong siswa untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Konteknya pada kegiatan bertanya ini, pendidik harus memberikan kesempatan dan membimbing peserta didiknya agar bisa memberikan pertanyaan yang baik sesuai dengan tema atau materi yang diamati sebelumnya.¹² Hal ini sesuai dengan kegiatan menanya yang dilakukan pendidik di MAN Kota Blitar dan diharapkan dengan adanya kegiatan menanya ini siswa terbiasa dengan bertanya dan mampu mengungkapkan rasa ingin tahunya guna menambah semangat belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

¹² Ahmad Salim, *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah*, (Yogyakarta: Jurnal, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Alta Yogyakarta, 2014), hal. 40.

3) Eksplorasi (mengumpulkan)

Kegiatan mengeksplorasi ini atau proses mengumpulkan, biasanya peserta didik mencari atau mengambil referensi dari buku paket yang ada di perpustakaan, internet, LKS, dan beberapa informasi baik di majalah atau koran mengenai fenomena yang terkini. Selain hal itu, siswa juga dapat menyerap cerita atau informasi yang disajikan Bapak Ibu guru di depan kelas, dilanjutkan adanya presentasi dan proses tanya jawab maka siswa harus mendengarkan guna sebagai tambahan informasi mengenai materi pembelajaran kala itu.

Penggunaan metode ceramah, diskusi dan presentasi yang dilakukan oleh Bapak Moch. Saichu pada kegiatan pembelajaran Aqidah akhlak, kegiatan mengumpulkan ini merupakan kegiatan diskusi masing-masing kelompok dengan memakai berbagai literature bacaan dan dilanjutkan dengan diskusi antar kelompok melalui kegiatan presentasi.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan atau mengumpulkan informasi berdasarkan penjelasan M. Fadillah bahwa tahap mengumpulkan informasi adalah tindak lanjut dari kegiatan bertanya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Oleh karena itu, siswa bisa membaca buku yang banyak, memperhatikan kejadian atau objek yang lebih dalam, atau bahkan melakukan percobaan. Dari kegiatan tersebut maka akan terkumpul berbagai informasi.¹³

Jadi, dalam kegiatan mengumpulkan ini siswa dapat melaksanakan kegiatan dengan mencari berbagai literatur bacaan, kemudian membaca dan mendiskusikannya dengan kelompok belajar. Selain itu, siswa juga

¹³ Fadillah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 185.

bisa menyerap cerita dari Bapak guru, jawaban dari kegiatan diskusi kelompok, presentasi, proses tanya jawab dan informasi atau tambahan materi dari Bapak guru yang mengajar Aqidah akhlak guna mendapatkan informasi. serta Bapak Guru atau siswa dapat memberikan informasi dalam proses pembelajaran aqidah akhlak terkait peristiwa atau fenomena yang sudah dilihat atau dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menguatkan Jurnal penelitian Djoko Rohadi Wibowo berjudul *Pendekatan Saintifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak (studi di MIN Yogyakarta II)* yang memaparkan bahwa semakin banyak sumber informasi yang diperoleh siswa, maka semakin baik pula kesimpulan dari hasil pengolahan informasinya, sehingga dalam pembelajaran guru perlu menyajikan sumber informasi yang variatif. Siswa disini dapat membuat kesimpulan sendiri melalui penalarannya dengan menilai, membandingkan dan menelaah informasi.¹⁴ Hal ini sesuai dengan kegiatan eksplorasi pada kelas XI IIK-2 yakni seorang pendidik memberikan berbagai sumber informasi dan literatur guna dapat memberikan informasi yang luas kepada siswa dan siswa mampu membandingkan serta menyerap informasi mana yang lebih baik dan tepat untuk menjadikan suatu kesimpulan dalam belajar suatu sub materi.

4) Mengasosiasi

Kegiatan mengasosiasi / menalar merupakan aktivitas siswa yang mengharuskan siswa untuk mampu mengaitkan antara materi pembelajaran dengan tugas-tugas atau proses pembelajaran Akidah Akhlak yang sudah disajikan Bapak Ibu guru di kelas. Baik mulai dari kegiatan mengamati, menanya dan mengeksplorasi (mengumpulkan informasi). Kegiatan mengasosiasi ini berupa diskusi kelompok yang kemudian menghasilkan jawaban sebagai bentuk kesimpulan bersama

¹⁴ Djoko Rohadi Wibowo, *Pendekatan Saintifik*,...hal. 142-143.

atas materi yang telah disajikan dan dari materi yang dijadikan referensi oleh kelompok tersebut. Kegiatan akhirnya dalam mengasosiasi ini siswa mampu menarik kesimpulan atau menemukan hikmahnya dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan materi pembelajaran yang di bahas kala itu.

Kegiatan pembelajaran aqidah akhlak yang dilakukan oleh Bapak Moch. Saichu sesuai dengan paparan Daryanto yang menyatakan bahwa kegiatan mengasosiasi / mengolah informasi / menalar yaitu kegiatan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dengan membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena / informasi terkait dalam rangka menemukan suatu pola dan menyimpulkan.¹⁵

Inti dari kegiatan mengasosiasi ini adalah siswa mampu mengkaitkan antara materi pembelajaran yang sebelumnya dengan materi yang baru diajarkan serta mampu menangkap fenomena atau sumber informasi yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, sehingga siswa mampu membuat pola atau peta konsep sesuai pemahamannya. Terbentuknya pola atau kesimpulan dari peta konsep siswa ini melalui proses kegiatan pembelajaran mulai mengamati, menanya dan mengumpulkan (eksplorasi).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, yakni Skripsi Sigit Rahmat Muslim berjudul *Problematika Guru Akidah Akhlak dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di MTsN Kanigoro Kras Kediri* yang menjelaskan bahwa inti dalam kegiatan mengasosiasi pada pembelajaran akidah akhlak adalah menarik kesimpulan dari kegiatan mengamati, menanya, dan mengumpulkan informasi yang kemudian

¹⁵ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran SAINTIFIK Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 71.

dihubungkan dengan materi yang sedang dibahas.¹⁶ Hal ini sesuai dengan kegiatan menalar di kelas dengan pengampu Bapak Saichu. Beliau memberikan tugas kelompok untuk membuat kesimpulan dari materi awal pembelajaran mulai mengamati, mendengarkan, menyimak hingga pertanyaan yang dilontarkan dari beberapa teman yang kemudian hasil kesimpulan tersebut dipresentasikan di depan kelas sesuai materi yang telah dibagi dan sesuai bahasan KD (kompetensi dasar).

5) Mengkomunikasikan

Kegiatan mengkomunikasikan dalam pembelajaran aqidah akhlak ini dapat berupa penyampaian informasi yang sudah tersusun rapi yang sebelumnya mengambil beberapa referensi guna menemukan informasi atau materi pembelajaran yang mudah dipahami dan dimengerti oleh kelompok tersebut. Hasil mengkomunikasikan ini yaitu adanya presentasi kelompok di depan kelas dan di akhir presentasi adanya kesimpulan dan hikmah yang disajikan dari kelompok yang presentasi. Kemudian Bapak Ibu guru mengulas materi pembelajaran dan meluruskan materi yang kurang benar dan menarik kesimpulan bersama dari materi awal hingga akhir. Dan menyampaikan hikmah dan tujuan mengikuti pembelajaran akidah akhlak serta hikmah yang dapat dipetik dari materi pembelajaran yang di bahas.

Sesuai dengan paparan Hosnan bahwa dalam pendekatan santifik ini, pada tahap mengkomunikasikan diharapkan guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan atau mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama sama dalam kelompok atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan

¹⁶ Sigit Rahmat Muslim, *Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di MTsN Kanigoro Kras Kediri*, (Malang: Skripsi,UIN Maulana Malik Ibrahim , 2015), hal. 160.

mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik akan mengetahui secara benar apa yang telah mereka pelajari. Baik dari pekerjaannya itu menunjukkan kebenaran ataupun kekurangan dalam pekerjaannya sehingga perlu perbaikan atau tambahan dari guru.¹⁷

Jadi, pada tahap mengkomunikasikan ini seyogyanya peserta didik mampu mengkomunikasikan hasil diskusi atau kesimpulannya materi yang telah dipelajari berdasarkan tugas yang diberikan bapak ibu guru di kelas dengan cara presentasi. Selain itu siswa juga harus mampu menambahkan jawaban dan menyanggah apabila ada pertanyaan dan jawaban yang kurang sependapat dengan pemahaman peserta didik. Hal ini sangat bermanfaat bagi kemampuan siswa di ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sekaligus. Karena dalam proses presentasi, siswa harus mampu menangkap sumber informasi berupa materi pembelajaran yang kemudian menganalisisnya sudah sesuai belum dengan pemahamannya dan buku sumber yang dijadikan sumber belajar bersama di dalam kelas. Didukung dengan adanya penyampaian kata-kata dalam proses presentasi ini, baik dari kelompok presentator dan teman-temannya yang mendengarkan saling merespon dan tukar pendapat. Hal ini bertujuan membiasakan atau melatih siswa untuk berani tampil berkomunikasi yang baik, mampu mengasah pikiran dan membutuhkan kesabaran, pengendalian diri serta memiliki prinsip atau pendirian sesuai dengan pemahaman belajarnya.

Hasil penelitian ini mendukung Skripsi Umiati berjudul *Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII-D Di SMPN 4 Kota Malang* dengan pemaparannya yaitu kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan dari apa yang telah

¹⁷ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 75.

ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola sehingga dapat dibuat kesimpulan serta dapat dikomunikasikan di depan kelas. Hasil tersebut dinilai Bapak/Ibu guru di kelas sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.¹⁸ Hal ini sesuai dengan kegiatan mengkomunikasikan di MAN Kota Blitar dan diharapkan dengan siswa yang terbiasa tampil di depan kelas serta aktif dalam pembelajaran mampu meningkatkan kompetensi siswa di ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

Kegiatan inti dalam pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan pendekatan saintifik berdasarkan langkah-langkahnya mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Merupakan suatu proses kegiatan belajar yang memiliki siklus tingkat pemahaman peserta didik sesuai dengan tujuan diberlakukannya kurikulum 2013. Sehingga mampu menciptakan peserta didik dengan sumber daya manusia yang memadai berdasarkan kompetensi yang harus dimilikinya sesuai dengan tingkat dan jenjang belajar siswa.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, yakni Skripsi Azzurina Sa'adah berjudul *Pengaruh Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Fiqih Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MTs Sultan Agung Jabalsari* yang memaparkan salah satunya bahwa dalam penerapan pendekatan saintifik ini sangat mempengaruhi hasil belajar baik di ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁹ Hal ini sesuai dengan langkah penerapan pendekatan saintifik khususnya dalam kegiatan inti yakni dengan mengamati, menanya, mengumpulkan, menalar dan

¹⁸ Umiati, *Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII-D Di SMPN 4 Kota Malang*, (Malang: Skripsi, PT Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 109.

¹⁹ Azzurina Sa'adah, *Pengaruh Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Fiqih Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MTs Sultan Agung Jabalsari*, (Tulungagung: Skripsi, IAIN Tulungagung, 2014), hal. xiii.

mengkomunikasikan dengan memaksimalkan teknologi dan model pembelajaran maka penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan atau berpengaruh dengan hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

c. Kegiatan Akhir

Memasuki kegiatan akhir atau penutup dalam pembelajaran aqidah akhlak oleh Bapak Moch. Saichu, beliau membiasakan dengan mengajak siswanya untuk membuat rangkuman atau menyimpulkan secara bersama mengenai pembelajaran yang telah dilakukan saat itu. Serta memberikan kata-kata motivasi untuk siswanya agar lebih giat untuk mengikuti pembelajaran. Menggambarkan dampak positif dan negatif dalam mengikuti proses pembelajaran serta mengingatkan siswa akan kewajibannya untuk melaksanakan shalat lima waktu dan dan shalat sunnah. Sehingga bisa dikatakan bahwa beliau memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran saat itu juga, diharapkan siswa dapat memperbaiki kualitas belajarnya khususnya dalam materi pembelajaran aqidah akhlak. Kemudian beliau memberikan tugas serta menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang. Dan beliau mengakhiri pembelajaran dengan doa bersama dan mengucapkan salam.

Sesuai dengan paparan E. Mulyasa bahwa dalam kegiatan akhir dengan penggunaan pendekatan saintifik mencerminkan pembelajaran yang efektif, kreatif dan bermakna, kompetensi dapat diterima dan tersimpan lebih baik, karena masuk otak dan membentuk kepribadian melalui proses “masuk akal”. Pengimplementasian pendekatan saintifik, dalam setiap materi pembelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pembelajaran baru disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pembelajaran harus dimulai dari hal yang sudah

dikenal dan dipahami peserta didik, kemudian Guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik.²⁰

Jadi, kegiatan akhir dalam pembelajaran aqidah akhlak dengan penggunaan pendekatan saintifik dapat diisi dengan kegiatan menyimpulkan materi yang sudah dipelajari saat itu dan guru menambahkan wawasan materi sesuai dengan kajian materi saat itu. Beserta adanya penguatan penanaman karakter pada peserta didik.

Kesimpulan keseluruhan yakni hasil Penelitian yang dilakukan peneliti mendukung penelitian yang dilakukan oleh Umiati dengan judul Skripsi “Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII-D Di SMPN 4 Kota Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran pendekatan saintifik yakni sebelum mengajar guru telah membuat perangkat pembelajaran mulai dari PROTA, PROMES, pekan efektif dan tidak efektif, silabus, dan RPP. Penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dengan menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari 5 tahapan, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan (mengeksplorasi), menalar (mengasosiasi) dan mengkomunikasikan.²¹

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, maka hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Umiati yaitu berhubungan dengan penerapan pendekatan saintifik yakni terdiri dari 5 tahapan, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan

²⁰ E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 101.

²¹ Umiati, “*Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII-D di SMPN 04 Kota Malang*”, (Skripsi: UIN Malang, 2015).

(mengeksplorasi), mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan peneliti hanya menyatakan bahwa tahapan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik ini dalam kesehariannya tidak diterapkan semuanya karena memang dalam satu kali pertemuan belum tentu habis materinya, yang sekiranya materi tersebut memerlukan beberapa kali pertemuan. Meskipun demikian langkah atau tahapan dalam pendekatan saintifik tersebut tetap dilaksanakan oleh siswa berdasarkan arahan Bapak Ibu guru di kelas sehingga Bapak Ibu guru mengetahui siswa mana saja yang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan mampu meningkatkan kompetensi belajarnya di ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

2. Hambatan Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN Kota Blitar

Hambatan yang terjadi dalam pengimplementasian pendekatan saintifik pada MAN Kota Blitar ini dapat dikatakan dari beberapa faktor hambatan. Yakni faktor dari guru, faktor dari siswa, dan dari sarana prasarana yang disajikan oleh Bapak Ibu guru di kelas. Berikut uraian dari beberapa faktor tersebut:

1. Faktor Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ummu Roisah, mengungkapkan bahwa beliau masih belum bisa maksimal dalam memberikan penilaian kepada peserta didiknya, dikarenakan waktu yang terbatas, penilaian yang harus diberikan dalam kurikulum 2013 banyak bentuknya sesuai tugas yang diberikan guru, serta dari penilaian ranah pengetahuan, sikap, keterampilan dan siswa di kelasnya juga banyak yang harus dinilai sehingga bisa dikatakan belum bisa sepenuhnya penilaian kala itu langsung jadi, karena siswa dalam satu kelas beragam kemampuan dan tingkat pemahamannya yang dimiliki setiap individu peserta didik.

2. Faktor Siswa

Siswa yang memiliki intelegensi sedang, tinggi dan rendah ini sangat menentukan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran serta mempengaruhi peningkatan kompetensi siswa dalam belajar. Selain hal itu juga dipengaruhi dengan lingkungan siswa tersebut. Input siswa ketika masuk di MAN, ini juga dipertimbangkan adanya timbul faktor penghambat karena perbedaan siswa yang terbiasa di sekolah tertib dan kurang tertib dalam kesehariannya. Sesuai penuturan Hidayat yang memetik kalimat dari Zigmond dengan mengungkapkan , bahwa “hambatan ini merupakan refleksi masalah belajar yang tidak terduga dalam suatu kemampuan anak yang nampak.”²² Jadi, hambatan pada anak ini dapat terlihat dari proses mengikuti pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Masalah yang timbul lagi oleh siswa ketika jam pembelajaran aqidah akhlak yakni siswa malah ramai sendiri dan tidak membantu kelompok belajarnya ketika diberi tugas oleh Bapak atau Ibu guru di kelas. Seharusnya pendidik harus benar-benar menerapkan pendekatan saintifik ini sesuai dengan prinsip dalam pendekatan saintifik yang dipaparkan oleh Daryanto:

- a) Pembelajaran berpusat pada siswa.
- b) Pembelajaran membentuk *students self concepi*.
- c) Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- d) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
- e) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir siswa.

²² Hidayat, *Identifikasi Hambatan Perkembangan Belajar dan Pembelajarannya*, dalam file.upi.edu.> Direktori > FIP >I... diakses tanggal 20 Maret 2019, pukul 14.20 WIB.

- f) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.
- g) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
- h) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksikan siswa dalam struktur kognitifnya.²³

Masalah siswa ramai sendiri dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti siswa yang sedang bosan dengan proses pembelajarannya, minat dan motivasi siswa yang kurang, suasana hati siswa yang tidak terkendali dan faktor lainnya sehingga siswa tidak memperhatikan materi dan lebih memilih ramai atau berbicara dengan teman dan bermain sendiri. Akhirnya siswa menjadi pasif dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Faktor Media dan Sumber Belajar

Masalah hambatan khususnya dalam SARPRAS ini dicontohkan siswa seperti kurang tersedianya buku paket di perpustakaan. Sebenarnya sudah tersedia, namun kurang maksimal dalam kepemilikan perpustakaan, akhirnya siswa yang meminjam harus bergandengan dan setelah pembelajaran usai maka harus dikembalikan. Hal ini kurang efektif, karena siswa tidak bias membaca dan melanjutkan materi belajar di rumah, karena terkendala oleh buku.

Materi buku paket diberikan Guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak berupa file. Hal ini juga kurang efektif karena tidak semua siswa memiliki laptop. Sesuai dengan paparan Arini Sa'idatul kelas XI IIK-2 yang mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan saintifik ini terhambat karena materi belajar yang diberikan berupa file dan tidak semua siswa yang memiliki laptop. Buku paket yang tersedia di perpustakaan juga kurang memadai, karena memang harus bergantian dalam meminjamnya. Hal ini tentunya dapat menghambat proses belajar siswa

²³ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran...*, hal. 58.

dan kurang efektif dan efisien. Oleh karena itu siswa juga dituntut untuk lebih aktif dan produktif dalam mengikuti proses pembelajaran guna membentuk dan membiasakan siswa untuk mengasah pemahaman dan pengetahuannya secara maksimal. Sehingga terwujud peningkatan kompetensi siswa setelah proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil Penelitian yang dilakukan peneliti mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sigit Rahmat Muslim dengan judul Skripsi “*Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di MTsN Kanigoro Kras Kediri*”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan kurikulum 2013 yang dilakukan di MTsN Kanigoro Kras Kediri, apa saja problem yang dihadapi Guru Aqidah Akhlak dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTsN Kanigoro Kras Kediri, dan bagaimana solusi Guru Aqidah akhlak dalam mengatasi problem pengimplementasian kurikulum 2013 di MTsN Kanigoro Kras Kediri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problem yang dihadapi Guru Aqidah Akhlak dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTsN Kanigoro Kras Kediri adalah penilaian pembelajaran akidah akhlak terlalu banyak, siswa pasif karena belum terbiasa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan Kurikulum 2013, siswa cenderung gaduh, beberapa siswa belum mengerjakan tugas kelompok, serta sumber belajar Aqidah Akhlak kurikulum 2013 belum diterima.²⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, maka hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sigit Rahmat Muslim yaitu berhubungan dengan problem yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yaitu proses penilaian,

²⁴ Sigit Rahmat Muslim, *Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di MTsN Kanigoro Kras Kediri*, (Malang: Skripsi,UIN Maulana Malik Ibrahim , 2015).

siswa yang pasif dan sumber belajar Aqidah Akhlak kurikulum 2013 yang belum diterima oleh lembaga MTsN Kanigoro Kras Kediri. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan peneliti hanya menyatakan bahwa hambatan yang terjadi dalam pengimplementasian pendekatan saintifik ini yaitu guru belum maksimal dalam memberikan penilaian ke siswa karena siswa berbagai ragam kemampuan atau kompetensinya, masih ditemukan siswa yang ramai dan pasif serta adanya kendala di materi belajar berupa file dan buku paket yang kurang tersedia dengan maksimal. Akhirnya siswa setelah pembelajaran usai harus mengembalikannya ke perpustakaan.

3. Dampak Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN Kota Blitar

Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru akidah akhlak dan peserta didik memiliki tujuan mengubah kondisi belajar, kompetensi, dan sikap peserta didik menjadi lebih baik dengan penguasaan materi secara maksimal. Sesuai dengan pernyataan Otto Soemarwoto bahwa “dampak yaitu suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas”. Kompetensi siswa yang harus dimilikinya ini sangat berarti bagi masa depannya. Oleh karena itu diharapkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik ini dapat menunjang atau meningkatkan kompetensi siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Guna mempersiapkan siswa hidup di zamannya yang serba teknologi dan mampu bersaing dengan SDM yang memadai.

Keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat dilihat dari segi proses pembelajaran yang disajikan Bapak Ibu guru di kelas, terlibatnya peserta didik dalam pembelajaran secara aktif, baik secara fisik, mental dan sosial siswa. Proses peningkatan kompetensi siswa dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku pada siswa yang positif. Lebih lanjut pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan

berkualitas apabila input merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan.²⁵

Dampak peningkatan kompetensi siswa setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat dilihat dari nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan oleh Guru pengampu mata pelajaran aqidah akhlak berupa rekapan nilai. (penilaian dalam lampiran). Dampak dari penerapan pendekatan saintifik ini sebagai berikut:

- a. Siswa lebih senang dan bisa merasakan enjoy ketika diajar dan proses pembelajaran bisa dikatakan sudah sesuai dengan perencanaan, yaitu PROTA, PROMES, silabus, dan RPP.
- b. Materi yang disampaikan lebih aktual, lebih realitas dan akurat. Karena siswa dibimbing untuk mencari referensi dan materi pembelajaran terlebih dahulu kemudian didiskusikan dengan kelompok belajar.
- c. Siswa lebih lantang dan terbiasa dengan belajar ilmiah ini serta lebih menghargai sesama teman, khususnya ketika presentasi kelompok dan siswa menjadi tahu bagaimana mengungkapkan tutur bahasa yang baik dan benar ketika penerapan pendekatan saintifik dengan model belajar presentasi yang dilaksanakan di kelas atau ketika ada dialog interaktif.
- d. Adanya pembiasaan siswa untuk melatih kecakapan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan menggunakan tutur bahasa yang sopan dan sesuai kaidah kebahasaan. Selain itu, juga melatih siswa untuk berani tampil di depan kelas dengan banyak orang yang memerhatikannya.
- e. Siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan motivasi belajar
- f. Bapak Ibu guru dimudahkan dalam hal penilaian karena penilaiannya tiap K.D dan BAB, jadi di akhir semester Bapak Ibu Guru tidak kelabakan mengelola nilai.

²⁵ Mulyasa, Guru Dalam..., hal. 131.

g. Bapak Ibu guru merasa penilaian dalam penerapan pendekatan saintifik lebih terukur, terencana dan sesuai rencana serta langkah-langkah pendekatan saintifik ini sudah jelas.

Bapak Saichu menambahkan pernyataan mengenai dampak yang dirasakan dengan adanya penerapan pendekatan saintifik baik yang dirasakan oleh beliau sendiri dan peserta didiknya yaitu siswa dan Bapak Ibu guru merasa rileks dan lebih komunikatif dalam proses pembelajaran dengan diberlakukannya pendekatan saintifik tersebut. Serta siswa merasa nyaman dan termotivasi dengan penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Alhasil bisa dikatakan bahwa penerapan pendekatan saintifik di MAN Kota Blitar dapat berjalan 80-90%.

Jadi kesimpulannya dampak implementasi pendekatan saintifik ini dapat dirasakan siswa dengan nilai prosentasenya 80-90%. Hal ini sangat menguntungkan siswa karena mereka sadar akan belajar dan meningkatkan kompetensinya baik ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Serta didukung dengan pengikutan ekstrakurikuler yang ada di madrasahny dan lingkungan madrasah yang membiasakan dengan pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai pancasila yang dalam kesehariannya juga saling berkaitan dengan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.

Hasil Penelitian yang dilakukan peneliti mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rudi Susilana dan Heri Ihsan dengan judul “Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengkaji kegiatan-kegiatan yang ada dalam pendekatan saintifik dari kajian psikologi belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dapat memicu muncul dan terciptanya berbagai pengalaman belajar yang diperoleh siswa dengan melibatkan seluruh panca indera, fisik, dan psikis siswa sehingga membantu mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, membantu

guru mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi untuk memfasilitasi siswa mengoptimalkan pengembangan potensi yang dimilikinya, dan membantu menciptakan pembelajaran yang memenuhi standar proses dan mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan yang utuh, meliputi: sikap (sikap religius dan sikap sosial), pengetahuan, dan keterampilan.²⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, maka hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudi Susilana dan Heli Ihsan yaitu berhubungan dengan dampak implementasi pendekatan saintifik yaitu dapat memicu muncul dan terciptanya berbagai pengalaman belajar yang diperoleh siswa dan membantu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan peneliti hanya menyatakan bahwa dampak dari implementasi pendekatan saintifik ini dapat dirasakan siswa dengan mereka lebih semangat, menikmati proses pembelajaran serta termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan dampak yang dirasakan guru yaitu penilaian dalam penerapan pendekatan saintifik lebih terukur, terencana dan sesuai rencana serta langkah-langkah pendekatan saintifik ini sudah jelas. Serta penilaiannya tiap K.D.

²⁶ Rudi Susilana dan Heli Ihsan, *Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar*, (Jakarta: Jurnal Vol. 1, No. 2, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).